

Pengaruh Youtube Bing Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di RA Daruddakwah Kelep

Baiq Villa Rosa Anabela¹, Muhammad Tahir², Baiq Nada Buahana³

¹²³Universitas Mataram

Corresponding Author: rosanabellabai@gmail.com, mtahir_fkip@unram.ac.id,
baiqnada.buahana@unram.ac.id

ABSTRACT

Speaking ability is an important component of early childhood language development because it supports children's communication and oral expression. This study aimed to determine the effect of using YouTube Bing videos on the speaking ability of Group A children at RA Daruddakwah Kelep. The study employed a quantitative approach with a pre-experimental One Group Pretest-Posttest Design. The participants were 25 Group A children selected through saturated sampling. Data were collected using an observation sheet consisting of 21 speaking indicators. Content validity was examined using the Gregory method, and the instrument obtained a coefficient of 1.00. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test with SPSS. The mean speaking score increased from 29.04 before the intervention to 56.16 after the intervention, with a mean difference of 27.12. The Wilcoxon test produced $Z = -4.388$ and Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.001 . The finding indicates a statistically significant difference between pretest and posttest scores. The use of YouTube Bing videos, when selected according to the learning theme and followed by teacher-guided questioning, discussion, imitation, and retelling activities, was associated with improved speaking performance among the participating children.

Keywords: YouTube Bing; speaking ability; early childhood; audio-visual media; digital learning

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak usia dini karena mendukung kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan video *YouTube Bing* terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di RA Daruddakwah Kelep. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre-experimental* dan desain *One Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian berjumlah 25 anak yang dipilih melalui sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 21 indikator kemampuan berbicara. Validitas isi instrumen diuji menggunakan metode Gregory dan memperoleh koefisien 1,00. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan SPSS. Rata-rata skor kemampuan berbicara meningkat dari 29,04 pada pretest menjadi 56,16 pada posttest, dengan selisih rata-rata 27,12. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -4,388$ dan Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Secara teoretis, temuan ini menggambarkan bagaimana model visual-verbal, peniruan, dan interaksi lisan yang dipandu guru dapat saling mendukung dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa lisan. Penggunaan video *YouTube Bing* yang dipilih sesuai tema pembelajaran dan dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, peniruan, serta kegiatan menceritakan kembali berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak dalam penelitian ini.

Kata kunci: *YouTube Bing*; kemampuan berbicara; anak usia dini; media audio-visual; pembelajaran digital

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena digunakan untuk menyampaikan kebutuhan, gagasan, perasaan, dan pengalaman serta untuk membangun interaksi dengan orang lain. Pada usia prasekolah, perkembangan bahasa berlangsung melalui pengalaman komunikasi yang berulang di lingkungan keluarga dan sekolah. Herawati dan Katoningsih (2023) menunjukkan bahwa kemampuan

bahasa anak prasekolah berkaitan erat dengan kesempatan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberi ruang kepada anak untuk mendengar, meniru, menjawab, dan mengungkapkan kembali informasi secara lisan.

Permasalahan kemampuan berbicara juga ditemukan pada anak kelompok A di RA Daruddakwah Kelep. Berdasarkan observasi awal yang tercatat dalam penelitian, beberapa anak masih memiliki kosakata yang terbatas, belum mengucapkan kata dengan jelas, belum lancar berbicara, mengalami kesulitan menyusun kalimat sederhana, belum selalu mampu menjawab pertanyaan secara lengkap, dan masih kesulitan menceritakan kembali informasi sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan memberi contoh bahasa yang dapat didengar serta digunakan kembali oleh anak.

Media audio-visual menjadi salah satu alternatif stimulasi karena menghadirkan informasi melalui unsur gambar dan suara secara bersamaan. Penelitian Rosalina dan Sumitra (2022) menunjukkan bahwa media audio-visual digunakan untuk membantu anak mengenali kata melalui gambar dan suara. Penelitian Abellia dkk. (2024) juga melaporkan peningkatan kemampuan bahasa anak setelah penggunaan media audio-visual dalam kegiatan pembelajaran. Secara teoretis, penyajian informasi melalui saluran visual dan verbal juga sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia melibatkan pemrosesan informasi melalui saluran visual/piktorial dan auditori/verbal (Mayer, 2024).

YouTube menjadi salah satu sumber video yang digunakan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian Welsa Agustin dkk. (2024) menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan sebagai stimulasi kemampuan bahasa anak, sedangkan Qury dkk. (2024) membahas *YouTube Kids* sebagai sumber konten yang relevan untuk pengenalan perkembangan bahasa. Di sisi lain, penelitian tentang penggunaan *YouTube* pada anak menunjukkan bahwa dampaknya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media, tetapi juga oleh kualitas konten, durasi, dan keterlibatan orang dewasa. Al Faqh dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan *YouTube* pada anak memiliki dampak yang beragam, sehingga pemilihan konten dan pendampingan tetap diperlukan.

Penelitian terdahulu tentang video *YouTube* dan media audio-visual menunjukkan bahwa tayangan dapat digunakan sebagai stimulus bahasa. Namun, penelitian yang dirujuk dalam artikel ini lebih banyak membahas *YouTube* secara umum, *YouTube Kids*, atau media audio-visual lain. Berdasarkan kajian yang digunakan dalam penelitian ini, belum ditemukan pembahasan yang secara khusus menguji penggunaan channel *YouTube Bing* pada kemampuan berbicara anak kelompok A di RA Daruddakwah Kelep. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan tayangan dari channel *Bing* yang memuat animasi, cerita, dan percakapan sederhana yang dekat dengan aktivitas sehari-hari anak, serta pemanfaatannya dalam kegiatan berbicara yang dipandu guru dan disesuaikan dengan tema pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti awal mengenai perubahan kemampuan berbicara anak setelah rangkaian kegiatan tersebut. Karena desain yang digunakan hanya melibatkan satu kelompok, hasil penelitian ditafsirkan sebagai perubahan sebelum dan sesudah perlakuan, bukan bukti bahwa video menjadi satu-satunya penyebab perubahan.

Berdasarkan permasalahan dan posisi penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan video *YouTube Bing* terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di RA Daruddakwah Kelep.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena kemampuan berbicara anak diukur melalui skor observasi sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis secara statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran awal tentang perubahan skor pada kelompok yang sama setelah penggunaan video *YouTube Bing*, tanpa melibatkan kelompok kontrol. Pengukuran awal (O_1) dilakukan sebelum perlakuan (X), sedangkan pengukuran akhir (O_2) dilakukan setelah rangkaian perlakuan selesai. Karena tidak terdapat kelompok kontrol, perubahan skor perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari pengaruh faktor lain selama kegiatan penelitian (Sugiyono, 2016). Perlakuan dalam penelitian ini berupa penggunaan video *YouTube Bing* yang diikuti kegiatan tanya jawab dan berbicara bersama guru. Desain penelitian disajikan sebagai berikut.

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Gambar 1. Desain *One Group Pretest-Posttest*

Keterangan: O_1 = *pretest* kemampuan berbicara; X = perlakuan menggunakan video *YouTube Bing*; O_2 = *posttest* kemampuan berbicara.

Kegiatan diawali dengan *pretest* pada 24–25 Juli 2026 untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara anak. *Pretest* dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran kelas seperti biasa. Guru memberikan pertanyaan atau stimulus yang berkaitan dengan indikator kemampuan berbicara, sedangkan peneliti melakukan pengamatan dan penilaian. Selanjutnya, perlakuan menggunakan video *YouTube Bing* dilaksanakan pada 27–31 Juli 2026. Video dipilih sesuai tema pembelajaran dan karakteristik anak kelompok A. Setelah menonton, guru mengajak anak melakukan tanya jawab, menyebutkan tokoh atau benda, menirukan kata atau kalimat, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali informasi sederhana dari tayangan. Setelah rangkaian perlakuan selesai, *posttest* dilaksanakan pada 31 Juli 2026 oleh guru dengan kegiatan yang disesuaikan dengan materi yang telah diberikan.

Penelitian dilaksanakan di RA Daruddakwah Kelep, Desa Taman Baru, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026. Subjek penelitian adalah seluruh anak kelompok A yang berjumlah 25 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh anggota kelompok menjadi subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan berbicara yang terdiri atas 21 indikator yang dikelompokkan ke dalam tujuh aspek, yaitu menyebutkan kosakata sederhana, mengucapkan kata dengan jelas, menjawab pertanyaan sederhana, menyusun kalimat sederhana, mengungkapkan ide atau pendapat secara lisan, menceritakan kembali informasi sederhana, dan kelancaran berbicara. Validitas isi instrumen diuji menggunakan metode Gregory melalui penilaian dua validator. Seluruh 21 indikator dinilai relevan dan koefisien validitas isi yang diperoleh sebesar 1,00.

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk melihat total skor, mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan SPSS karena data pretest dan posttest berasal dari subjek yang sama atau berpasangan. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan lembar observasi kemampuan berbicara. *Pretest* dilakukan sebelum penggunaan video *YouTube Bing* untuk melihat kondisi awal kemampuan berbicara anak, sedangkan *posttest* dilakukan setelah rangkaian penggunaan video dan kegiatan berbicara bersama guru selesai. Hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara anak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara Anak

No	Statistik	Pretest	Posttest
1	Jumlah Data	25	25
2	Total Skor	726	1404
3	Mean	29,04	56,00
4	Median	28,00	56,00
5	Modus	28	54
6	Standar Deviasi	1,95	3,26
7	Nilai Minimum	26	50
8	Nilai Maksimum	33	66

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan sebesar 29,04, sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi 56,16. Selisih rata-rata kedua pengukuran sebesar 27,12. Nilai minimum meningkat dari 26 menjadi 50, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 33 menjadi 66. Median berubah dari 28 menjadi 56 dan modus dari 28 menjadi 54. Standar deviasi berubah dari 1,95 menjadi 3,26. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan skor kemampuan berbicara setelah penggunaan video *YouTube Bing*.

Perubahan kemampuan berbicara terlihat pada kegiatan selama penelitian. Pada kondisi awal, beberapa anak masih membutuhkan bantuan guru ketika menyebutkan nama benda atau warna, menjawab pertanyaan, menyusun jawaban secara lisan, dan mengungkapkan pendapat. Setelah anak memperoleh stimulus melalui tayangan dan mengikuti tanya jawab, peniruan, serta kegiatan menceritakan kembali, anak mulai lebih aktif menyebutkan kosakata, menirukan pengucapan tokoh, menjawab pertanyaan sederhana, dan menyampaikan kembali informasi yang diingat dari tayangan. Kegiatan mendengar, meniru, dan menggunakan kembali bahasa dalam interaksi kelas menjadi bagian penting dalam stimulasi kemampuan berbicara anak (Aulina, 2018; Madyawati, 2016).

Penggunaan video *YouTube Bing* dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai kegiatan menonton semata. Tayangan dipilih sesuai tema pembelajaran dan karakteristik anak kelompok A, kemudian dilanjutkan dengan interaksi guru melalui pertanyaan, penyebutan tokoh atau benda, peniruan kata atau kalimat, serta kegiatan menceritakan kembali. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima stimulus bahasa sekaligus menggunakan bahasa secara lisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhillah dkk. (2023) mengenai penggunaan *YouTube* untuk kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun dan Auliana dkk. (2024) yang membahas penggunaan video *YouTube* dalam keterampilan berbicara anak usia dini.

Proses tersebut juga dapat dipahami melalui teori belajar sosial Bandura (1978), yaitu anak belajar melalui pengamatan terhadap model dan peniruan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, anak

mengamati ujaran dan aktivitas tokoh dalam tayangan, kemudian menirukan kata atau kalimat yang didengar. Peran guru setelah tayangan menjadi penting karena anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan kembali bahasa melalui pertanyaan dan percakapan. Dari perspektif teori pembelajaran multimedia, informasi verbal dan visual yang hadir secara bersamaan memberikan bahan bagi anak untuk memproses informasi, sedangkan kegiatan tanya jawab dan menceritakan kembali mendorong anak mengolah informasi secara aktif (Mayer, 2005).

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data *pretest* dan *posttest*. Hasil uji Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Kolmogorov-Smirnova		Shapiro-Wilk		Sig.
	Statistic	df	Statistic	df	
Pretest	.233	25	.002	.922	.056
Posttest	.137	25	.200	.937	.127

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,056, sedangkan nilai signifikansi data *posttest* sebesar 0,127. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data kemampuan berbicara anak pada *pretest* dan *posttest* memenuhi kriteria distribusi normal. Artinya, tidak terdapat penyimpangan distribusi yang ditunjukkan oleh hasil uji Shapiro-Wilk pada kedua kelompok pengukuran.

Meskipun kedua data memenuhi kriteria normalitas, penelitian ini tetap menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji perbedaan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah perlakuan. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan bentuk data yang berasal dari subjek yang sama dan diukur sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah penggunaan video *YouTube Bing*. Uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dua hasil pengukuran yang berpasangan dengan melihat perubahan skor pada masing-masing subjek. Oleh karena itu, hasil uji normalitas pada Tabel 2 menjadi bagian dari pemeriksaan karakteristik data, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan hasil Wilcoxon pada tabel berikutnya.

Hasil uji normalitas tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan skor kemampuan berbicara yang terlihat pada statistik deskriptif bukan berasal dari data yang memiliki penyimpangan distribusi yang besar. Kedua hasil pengukuran memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga analisis dilanjutkan dengan pengujian perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, hasil ranks digunakan untuk melihat arah perubahan skor kemampuan berbicara pada masing-masing anak.

Tabel 3. Hasil Ranks Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest-Pretest	Negatif Rans	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	25 ^b	13.00	325.00
	Ties	0 ^c		
	Total	25		

Berdasarkan Tabel 3, hasil Wilcoxon Ranks menunjukkan bahwa seluruh 25 anak berada pada kategori positive ranks dengan Mean Rank sebesar 13,00 dan Sum of Ranks sebesar 325,00. Sementara itu, negative ranks dan ties masing-masing berjumlah 0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh anak

memperoleh skor *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*. Tidak terdapat anak yang mengalami penurunan skor maupun memperoleh skor yang sama pada kedua pengukuran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan skor terjadi pada seluruh subjek penelitian, bukan hanya pada sebagian anak. Hasil ini juga sesuai dengan perubahan skor secara deskriptif, yaitu rata-rata kemampuan berbicara meningkat dari 29,04 pada *pretest* menjadi 56,16 pada *posttest*. Selama kegiatan penelitian, perubahan tersebut terlihat melalui respons anak ketika mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan tayangan *YouTube Bing*. Anak mulai lebih aktif menyebutkan benda atau tokoh yang dilihat, menirukan kata dan kalimat yang didengar, menjawab pertanyaan sederhana, serta menyampaikan kembali informasi yang diingat dari tayangan.

Penggunaan video sebagai stimulus bahasa dapat dipahami melalui teori belajar sosial Bandura (1978). Anak memperoleh kesempatan untuk mengamati ujaran dan aktivitas yang ditampilkan dalam video, kemudian menirukan kata atau kalimat yang didengar. Proses pengamatan dan peniruan tersebut menjadi bagian dari pengalaman belajar anak ketika mengikuti kegiatan. Penggunaan unsur visual dan verbal dalam video juga berkaitan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan Mayer (2005), yang menjelaskan bahwa informasi dalam pembelajaran multimedia diterima melalui saluran visual/piktorial dan auditori/verbal. Dalam penelitian ini, informasi yang dilihat dan didengar anak dari tayangan kemudian digunakan sebagai bahan tanya jawab, peniruan, dan kegiatan menceritakan kembali.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tayangan *YouTube Bing* tidak hanya menjadi sesuatu yang dilihat oleh anak, tetapi digunakan sebagai stimulus yang kemudian dilanjutkan melalui interaksi verbal dengan guru. Anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan kosakata, mengucapkan kata, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali informasi yang berkaitan dengan tayangan. Meskipun seluruh anak menunjukkan perubahan skor ke arah positif, hasil *positive ranks* belum menunjukkan apakah perubahan tersebut signifikan secara statistik. Untuk mengetahui hal tersebut, pengujian selanjutnya dilakukan melalui Wilcoxon Signed Rank Test pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Wilcoxon Signed Rank Test

	Statistics
	Posttest-Pretest
Z	-4.388^b
Asymp.Sig (2-tailed)	<.001

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Z sebesar -4,388 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah penggunaan video *YouTube Bing*.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan anak. Dalam penelitian ini, guru memberikan pertanyaan, mengarahkan respons anak, dan membantu ketika anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan jawaban. Anak kemudian memperoleh kesempatan untuk menggunakan kosakata dan menyusun ungkapan sederhana dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Iman (2024) yang menunjukkan bahwa media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penggunaan video dalam penelitian ini menjadi stimulus yang kemudian dikembangkan guru melalui kegiatan komunikasi sehingga anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa secara lisan.

Jika dikaitkan dengan proses penelitian, perubahan tersebut terlihat setelah anak memperoleh stimulus melalui tayangan yang kemudian diikuti dengan kegiatan berbicara. Anak diajak menyebutkan benda atau tokoh, menirukan kata dan kalimat, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan respons, dan menceritakan kembali informasi yang diingat dari video. Pola kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima stimulus visual dan verbal sekaligus menggunakan bahasa secara langsung dalam interaksi dengan guru.

Namun, hasil tersebut perlu dipahami sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan. Penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan kemampuan berbicara tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari faktor lain yang berlangsung selama penelitian, seperti interaksi guru, pengulangan kegiatan, pengalaman belajar anak, dan kesesuaian tema pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan berbicara yang signifikan setelah penggunaan video *YouTube Bing* pada kelompok yang diteliti, tetapi tidak menempatkan video *YouTube Bing* sebagai satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak kelompok A di RA Daruddakwah Kelep sebelum dan sesudah penggunaan video *YouTube Bing*. Rata-rata skor meningkat dari 29,04 pada *pretest* menjadi 56,16 pada *posttest*, dengan selisih rata-rata 27,12. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan $Z = -4,388$ dan Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,001$; seluruh 25 anak memperoleh skor *posttest* yang lebih tinggi daripada skor *pretest*. Temuan ini memberi implikasi praktis bahwa tayangan yang sesuai dengan tema pembelajaran dapat digunakan sebagai pemantik kegiatan menyebutkan kosakata, menirukan ujaran, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali, terutama ketika disertai pendampingan guru. Secara teoretis, hasil ini mendukung pemahaman bahwa pengamatan terhadap model bahasa dan interaksi verbal setelah menonton merupakan bagian yang relevan dalam stimulasi kemampuan berbicara anak. Namun, karena penelitian menggunakan satu kelompok tanpa kontrol, hasilnya menunjukkan perubahan setelah rangkaian perlakuan dan belum membuktikan bahwa video *YouTube Bing* merupakan satu-satunya penyebab perubahan. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan kelompok pembandingan dan jumlah subjek yang lebih besar.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak RA Daruddakwah Kelep, guru kelompok A, para validator instrumen, serta dosen pembimbing yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENCES

- Abellia, N., Kibtiyah, M., & Sujani, E. H. (2024). Upaya mengembangkan bahasa anak usia dini melalui media audio visual. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 12–26.
- Al Faqh, M. A., Prasetyo, S., Sibawaihi, & Harianti, D. S. (2025). Dampak negatif dan positif YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Studi kasus di lingkungan Pelita Kota Mataram). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 57–64.
- Aulina, C. N. (2018). Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini. UMSIDA Press.
- Auliana, N., Khotimah, N., Sya, A., & Widayati, S. (2024). Dampak video YouTube Kinderflix terhadap keterampilan berbicara anak usia 2–3 tahun. 7, 11803–11810.
- A'yun, Q. (2024). Implementasi kegiatan menonton video dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini. *SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 302–306.

- Bandura, A. (1978). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (2002). *Social cognitive theory in cultural context*. *Applied Psychology*, 51(2), 269–290.
- Dewi, R. A., & Eliza, D. (2021). Analisis kemampuan bahasa pada anak usia dini melalui penggunaan media audio visual. 4, 809–814.
- Fadhillah, N., Kusumawardani, R., & Rosidah, L. (2023). Pengaruh penggunaan YouTube untuk kemampuan berbicara pada anak usia 4–5 tahun.
- Gregory, R. J. (2011). *Psychological testing: History, principles, and applications (6th ed.)*. Pearson.
- Habibah, I., & Nafiqoh, H. (2022). Pemanfaatan video animasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(2), 159–163.
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695.
- Jasiah, Khasanah, U., Asry, W., Latifah, N., & Zulham. (2023). *Improving early childhood language development through “Kiki Miu-Miu” YouTube videos*. *Journal of Childhood Development*, 3(2).
- Kardila, S. M., Yuniarti, & Sudarti. (2025). Pengaruh pemanfaatan *YouTube* sebagai alat bantu bercerita terhadap kemampuan berbicara anak. *Kumara Cendekia*, 13(4), 574–583.
- Kholilullah, & Hamdan, H. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini. 10.
- Khotimah, S., & Ahmadi, F. (2022). Pengaruh *storytelling* berbantu media audio terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029.
- Madyawati, L. (2016). Strategi pengembangan bahasa pada anak. Kencana.
- Magfirah, I., Djuko, R. U., & Ningsih, S. (2024). Deskripsi kemampuan bahasa ekspresif anak menggunakan media audio visual pada kelompok A TK ABA Dehuwalolo Kecamatan Limboto.
- Mayer, R. E. (2005). *Cognitive theory of multimedia learning*. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 31–48). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2024). *The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning*. *Educational Psychology Review*, 36, 8.
- Mukaramah, B. S., Dewi, N. C., & R. (2025). Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini 4–5 tahun kelas A di PAUD Al-Amin Simpang Empat tahun pelajaran 2023/2024. 3(1), 20–26.
- Nasution, F., Pohan, A. A., Hayati, N., Hasibuan, R., Handayani, D., Hati, J., & Siregar, H. (2025). Implementasi media audio visual dalam kecerdasan linguistik pada anak di PAUD Harapan Bunda Tanjung Anom. 9(20), 16828–16836.
- Nirmalasari, S., & Lubis, K. (2022). Stimulasi kemampuan berbicara anak usia dini melalui media bergambar. *Hibrul Ulama*, 4(1), 38–47.
- Nunzairina, Hanifah Rangkuti, & S. M. S. (2023). Pemanfaatan media *YouTube* dalam pembelajaran anak usia dini. 7, 22556–22561.

- Qury, A. A., Ismaputri, F. Z., Haryanti, H., & Rahmawati, I. Y. (2024). *YouTube Kids* sebagai media pengenalan perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 75–84.
- Rahayu, E. P., & Iman, N. (2024). Efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *PeDaPAUD: Jurnal Pendidikan Dasar dan PAUD*, 3(3), 117–127.
- Rahmani, & Mayar, F. (2023). Pengembangan media audio visual video pembelajaran membaca untuk mengenal huruf awal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2272–2282.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145.
- Rosalina, R., & Sumitra, A. (2022). Media audio visual dalam mengembangkan kemampuan kosa kata bahasa pada anak usia dini. *CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 5(3).
- Sripatin, Wulandari, R. S., Lestari, E., & Arifin, M. Z. (2023). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui media buku cerita bergambar. *Jurnal Mentari*, 3(2), 79–86.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard University Press.
- Welsa Agustin, F., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Peran media digital terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di Kober Al-Urwatul Wutsqa. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 73–77.
- Wilcoxon, F. (1945). *Individual comparisons by ranking methods*. *Biometrics Bulletin*, 1(6), 80–83.